



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :

Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

TAFSIR HURUF BA' DALAM BASMALAH; PENDEKATAN TAFSIR ISYARI
NAJMUDDIN AL-KUBRA

Sholahuddin Ashani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sholahuddinashani@gmail.com

Abstract: *The Koran is not just a reading for Muslims, but should be a guide for all mankind. To use the Koran as a guide, a correct understanding is required through proper interpretation of the Koran. One of the interpretive approaches that tries to reveal the interpretation of the Koran is the interpretation carried out by the great Sufis, also known as the Isyari tafsir. Isyari interpretation has a unique approach but does not contradict the meaning of the birth of a verse in the Koran. This article aims to explore the interpretation presented by Shaykh Najmuddin al-Kubra with the isyari interpretation approach to the letter Ba' in surah al-Fatihah. The interpretation of the letter Ba' which he presented provides a profound message framed by ethical teachings to Allah and His creatures.*

Abstrak: *Alquran bukan hanya sebuah bacaan saja bagi umat Islam, akan tetapi seharusnya menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Untuk menjadikan Alquran sebagai petunjuk, maka dituntut pemahaman yang benar melalui tafsir Alquran yang tepat. Salah satu pendekatan tafsir yang berusaha mengungkap tafsir Alquran adalah Tafsir yang dilakukan oleh para sufi agung yang dikenal juga tafsir isyari. Tafsir isyari memiliki pendekatan yang unik akan tetapi tidak bertentangan dengan makna lahir dari suatu ayat di dalam Alquran. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tafsir yang disampaikan oleh Syekh Najmuddin al-Kubra dengan pendekatan tafsir isyari terhadap huruf Ba' di dalam surah al-Fatihah. Tafsir huruf Ba' yang dikemukannya memberikan pesan mendalam yang dibingkai ajaran etika kepada Allah dan makhluk-Nya.*

Kata Kunci: *Alquran, Tafsir Isyari, Najmuddin al-Kubra*

A. Pendahuluan

Alquran merupakan warisan terpenting yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw kepada seluruh manusia. Raga Nabi Muhammad tentunya akan berpisah dari alam dan seluruh umat manusia, akan tetapi risalah yang dibawanya harus tetap berada pada umat manusia, terkhusus umat Islam. Risalah yang disampaikan secara baik dan jelas telah dirangkum dalam Alquran yang menjadi kitab suci bagi Umat Islam. Alquran bukan hanya menjadi kitab suci yang berisi tulisan-tulisan yang hanya digunakan pada

saat beribadah semata, akan tetapi Alquran ditinggalkan Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat Manusia.¹

Menempatkan Alquran sebagai petunjuk, maka menuntut umat Islam agar memahami Alquran secara tepat dan maksimal. Selanjutnya, di dalam tradisi keilmuan Islam muncul Ilmu Tafsir yang disusun untuk menjawab ketidaktahuan terhadap Alquran. Pada masa kenabian, tidak ditemukan probelmatika terhadap tafsir Alquran, karena Nabi Muhammad yang membawa Alquran masih berada di antara umat Islam, sehingga setiap persoalan berkenaan dengan Alquran, dapat ditanyakan dan langsung dijawab oleh Rasulullah saw.

Perkembangan umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad membuka ruang baru dinamika pengetahuan Islam, tak luput juga tentunya terhadap ilmu Tafsir yang bertugas membedah makna dan maksud dari ayat-ayat Alquran. Ketiadaan Nabi Muhammad melahirkan generasi para penafsir Alquran (*al-mufasssirun*)² semenjak dari generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in hingga sampai saat ini.

Salah satu bentuk pendekatan atau corak dalam menafsirkan adalah pendekatan tafsir sufistik atau dikenal juga dengan tafsir isyari. Tafsir isyari memiliki keunikan yang dapat dikatakan berbeda dengan pendekatan tafsir lainnya baik secara ra'y ataupun riwayat. Tafsir isyari mengandalkan pendekatan intuitif dari mufasssir dan lebih mengedepankan makna bathin dari suatu ayat di dalam Alquran.

Salah seorang mufasssir sufi yang menggunakan pendekatan tafsir isyari dalam menafsirkan Alquran adalah Syekh Najmuddin al-Kubra. Beliau merupakan seorang sufi yang banyak dikagumi sekaligus penyusun kitab tafsir yang relative tebal dengan pendekatan tafsir isyari. Kepakarannya dalam bidang tafsir sufi berbanding lurus dengan kealiman dan sifat *wara'* dalam dirinya. Pada artikel ini akan dikaji mengenai tafsir hakikat huruf Ba' di dalam al-Basmalah pada surah al-Fatihah.

B. Sekilas tentang Syekh Najmuddin al-Kubra

¹ Q.S. al-Baqarah: 185.

² Pertumbuhan tafsir dan kemunculan para mufasssir memberikan wajah baru dalam keilmuan Islam. tidak sedikit muncul kitab-kitab tafsir dan juga tokoh-tokoh tafsir di dalam dunia Islam. bahkan untuk itu Adz-Dzahabi menyusun sebuah buku tentang perkembangan tafsir Alquran dan para mufasssir yang kemudian memberinya judul dengan *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*

Syekh Najmuddin al-Kubra dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual besar di dalam dunia Islam, terutama dalam bidang tasawuf. Dia dikenal dengan nama Ahmad bin 'Umar bin Muhammad dan dikenal juga dengan kunyahnya Abu al-Jannab³. Kealimannya dapat dilihat juga dari sederet gelar dan panggilan hormat yang disematkan padanya diantaranya adalah *az-Zahid al-Kabir asy-Sya'n, Quth Ahl al-Islam, Burhan ath-Thariqah dan Uluwiyah al-Haqiqah Najmuddin al-Kubra*. Dia juga dikenal menguasai keilmuan dalam bidang Fiqh, hadits, tasawuf dan tafsir. derajat keilmuannya yang tinggi juga selaras dengan tingkatan zuhud di dalam dirinya. Dia dikenal dan diakui sebagai pengikut mazhab Syafi'i oleh kalangan ulama-ulama bermazhab Syafi'i. Untuk itu, Ibn as-Subki menempatkan dirinya di dalam kitabnya *Tabaqat asy-Syafi'iyah*.⁴

Najmuddin al-Kubra banyak melewati hari-hari kehidupannya di Khawarizm dan berguru dari para ulama-ulama di masanya yaitu:

1. Syekh Ruzbahan bin Abi Nash al-Baqli; dia terkenal dalam kepakaran pada bidang hadis, ilmu kalam, tafsir dan tentunya tasawuf. Najmuddin banyak mengambil pelajaran tasawuf darinya.
2. Syekh Ibn Abi 'Ashrun asy-Syafi'i: dikenal dalam kepakarannya di bidang fiqh Islam dan merupakan pemimpin para qadi di masanya. Najmuddin banyak mempelajari fiqh khususnya mazhab Syafi'i kepadanya.
3. Syekh 'Imar bin Yasir bin Muhammad bin 'Imar bin Sahab as-Sibani; dikenal kepakarannya dalam bidang tasawuf.
4. Syekh Isma'il al-Qushri: dikenal dalam kepakarannya di bidang tasawuf dan tareqah.

Sepanjang hidupnya, Najmuddin al-Kubra telah menyusun beberapa buku yang sampai kepada umat Islam saat ini, diantaranya⁵:

1. *Al-Ushul al-'Asyrah* (membahas tentang tasawuf dan suluk)
2. *At-Ta'wilat an-Najmiyyah* (kitab tafsir dengan pendekatan sufistik-isyari)

³Kunyahnya ini merupakan pemberian dari Nabi Muhammad yang datang memberikannya melalui mimpi yang dialaminya sendiri. Hal ini terungkap dari pertanyaan yang diajukan kepadanya terkait dengan kunyahnya. Najmuddin al-Kubra, *at-Ta'wilat an-Najmiyyah fi at-Tafsir al-Isyari ash-Shufi*, Juz 1 (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 43.

⁴ Ibn as-Subki, *Thabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*, Jilid 8, (Faishal 'Isa al-Babi al-Halabi, 1964), hlm. 25.

⁵ Najmuddin al-Kubra, *at-Ta'wilat an-Najmiyyah ...*, hlm. 52.

3. *Ar-Ruba'iyat*
4. *Fawaih al-Jamal wa Fawatih al-Jalal*
5. *Sakanat ash-Shalihin*
6. *Thawali' at-Tanwir*
7. *Sirr al-Hads*

Kelahiran dan masa remajanya tidak banyak dituliskan dalam penjelasan biografinya. Akan tetapi dapat diperkirakan bahwa Najmuddin al-Kubra lahir di Khawarizm yang masuk di wilayah Persia pada tahun 540 H/1145 M. Selanjutnya dia menghabiskan waktunya dengan mempelajari ilmu-ilmu Islam terutama larut dalam bidang tasawuf dan kehidupan tarekat al-Kubrawiyyah.

Wafatnya dihadapi dengan syahid, ketika pasukan Mongol datang dan menyerang negerinya. Disebutkan bahwa, Syekh Najmuddin al-Kubra tidak gentar sedikitpun menghadapi serangan hebat dari pasukan Mongol. Bahkan dia membangkitkan keberanian para jama'ah untuk tidak lari dan menghadapi serangan Mongol yang merupakan takdir dari Allah swt. Kematian syahidnya terjadi pada tahun 618 H/1221 M dan dikebumikan di tempat persulukannya.⁶

C. Tafsir Isyari

Manna' al-Qaththan membedakan antara tafsir sufi dengan tafsir isyari. Tafsir yang dimaksudkan adalah penafsiran yang dilakukan dengan pendekatan sufistik yang bercampur dengan filsafat teoritis yang tidak bersumber dari ajaran Islam. kemudian dia memberikan contoh dengan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu 'Arabi. Bagi al-Qaththan, Ibnu 'Arabi terlalu jauh dan menyimpang dalam menafsirkan Alquran melalui pendekatan filsafatnya yang bertentangan dengan prinsip tauhid di dalam ajaran Islam. untuk tafsir sufi dengan pendekatan filsafat teoritik Yunani, maka ditolak olehnya.

Sedangkan tafsir Isyari dimaknai dengan penyingkapan makna bathin dari ayat Alquran dari seorang alim dan diakui kedekatannya kepada Allah. Tafsirnya tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Bahkan pengungkapan makna batin ayat

⁶ Ibn al'Imad, *Syazarat adz-Dzahab fi Akhbari man Dzahab*, Jilid 5 (Beirut: al-Maktab at-Tijari, tt), hlm. 79.

mengarahkan kepada ketaatan kepada Allah swt. Untuk mencegah kesalahan dalam membaca tafsir isyari, maka disusun kaidah-kaidah sebagai berikut⁷:

1. Tafsir tidak berlawanan dengan makna literal ayat
2. Arti yang dikemukakan juga benar dari kandungan ayat
3. Tafsir dapat dirasakan terkandung di dalam tuntutan ayat
4. Ada korelasi yang jelas antara makna zahir dengan makna bathin yang ditafsirkan

Adz-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir isyari sendiri memiliki posisi yang baik dan berterima di kalangan para ulama-ulama tafsir. Adz-Dzahabi mengemukakan bahwa tafsir isyari bukan semata tafsir dengan metode baru yang sebelumnya tidak ada dalam tradisi umat Islam ketika mengungkapkan makna dari ayat-ayat Alquran. Metode tafsir isyari sesungguhnya telah dikenal dan dapat dilihat dari semenjak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menafsirkan Alquran⁸. Sering kali, para sahabat memahami makna zahir dari satu ayat Alquran akan tetapi pemahaman yang sebenarnya bukan yang mereka pahami. Terkadang Nabi Muhammad mengungkapkan makna sejatinya yang terselubung dikenal juga dengan makna bathin.

D. Penamaan dan Kandungan Surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah diletakkan pada urutan pertama dari seluruh surah Alqur'an terutama dalam Alquran dengan penulisan Mushaf Utsmani. Al-Fatihah menjadi surah yang paling penting dalam ajaran Islam, dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat, dimana al-Fatihah menjadi kunci keabsahan dari shalat setiap muslim. Banyak tulisan dan penjelasan dari ulama-ulama Islam yang menjabarkan keutamaan dan keagungan dari surah al-Fatihah. Syaikh Najmuddin al-Kubra mengawali penafsiran surah al-Fatihah dengan terlebih dahulu menghaturkan pujian dan syukur kepada Allah dan mengiringi dengan shalawat kepada Rasulullah dengan untaian kalimatnya yang khas: "*Rabbi tammim bil-khair, Rabbana atina min ladunka rahmah wa hayyi' lana min amrina rasyada, Alhamdulillah Rabbi al-'alamin, wa ash-shalatu wa as-salamu 'ala Muhammad wa alihi wa al-akramin.*" "Ya Tuhanku, sempurnakan aku dengan kebaikan. Ya Tuhan kami, berikan kami kasih sayang dari sisi-Mu, berikan kami petunjuk dalam

⁷ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 348.

⁸ Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah Wahbah) hlm. 314.

urusan kami, segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya yang paling mulia.

Al-Baghwi dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa surah al-Fatihah memiliki tiga nama yang dikenal secara luas, yaitu: *Fatihah al-Kitab* (Pembuka Kitab Suci Alquran), *Umm al-Qur'an* (Induk dari Alquran) dan *Sab' al-Matsani* (Tujuh Pujian). Lebih lanjut, dia menjelaskan al-Fatihah diberi nama fatihah al-kitab karena Allah membuka Qur'an dengan surah al-Fatihah. Penamaannya dengan Umm al-Qur'an dikarenakan surah al-Fatihah merupakan asal atau inti dari Alquran. Penamaannya dengan *Sab' al-Matsani* dikarenakan al-Fatihah yang memiliki tujuh ayat merupakan ayat-ayat pujian yang dilafazkan pada setiap rakaat di dalam shalat.⁹

Al-Qusyairi dalam tafsirnya mengatakan surah al-Fatihah dinamai dengan *Umm al-Kitab* yang mengandung arti bahwa surah al-Fatihah merupakan asal dari isi Alquran dan juga merupakan imam bagi ayat-ayat Alquran lainnya. al-Fatihah mengandung perintah ubudiyah (ibadah), pujian kepada Allah terkait rububiyah (pemeliharaan makhluk) dan kesempurnaan yang dimiliki oleh surah al-Fatihah dikarenakan kandungan keutamaannya. Salah satu keutamaan yang tampak dari surah al-Fatihah adalah sebagai kunci sah atau tidaknya shalat fardhu yang dilakukan setiap hamba¹⁰.

Bagi Syaikh Najmuddin al-Kubra, al-Fatihah diberikan untuk nama surah ini disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Pemberian nama al-Fatihah bagi surah ini dikarenakan dengan surah ini, Allah membuka seluruh khazanah kebenaran (esensi hakikat) yang tidak pernah dibukakan kepada siapa pun dari makhluk-Nya di seluruh alam semesta, baik kepada nabi-nabi maupun makhluk lainnya. Surah ini diberikan dan diturunkan hanya kepada seorang kekasih terpilih yaitu Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat dari surah ini menghimpun dan meringkas seluruh esensi hakikat Allah, kebenaran utama dari Tuhan seluruh semesta. Surah ini menjadi pembuka dan ikhtisar agung dari seluruh ajaran kebenaran ilahi yang diturunkan dan diajarkan kepada seluruh nabi-nabi-Nya.

⁹ Al-Baghwi, *Tafsir al-Baghwi: Ma'alim at-Tanzil*, Jilid I, (Riyadh: Dar ath-Thaiyyibah, 1409 H), hlm. 49

¹⁰ Al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma bi Lathaif al-Isyarat*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), hlm. 8.

Pandangan Najmuddin didasarkan dari pemahaman dan tafsirnya terhadap Q.S. al-An'am: 59.

Kata '*kitab mubin*' dalam ayat ini dimaknai sebagai al-Fatihah oleh Najmuddin al-Kubra.¹¹

2. Surah ini dinamakan al-Fatihah dikarenakan ayat-ayatnya menghimpun seluruh kebenaran (hakikat) ajaran dan kandungan Alquran yang terdiri dari: hakikat tingkatan Rububiyah, hakikat tingkatan 'Ubudiyah, hakikat tingkatan urusan duniawi dan ukhrawi.

a. Tingkatan Rububiyah

Najmuddin al-Kubra menjelaskan dalam kitab tafsirnya terdapat sepuluh (10) tingkatan Rububiyah Allah swt sebagai berikut¹²:

1. Ism, dimana Allah memiliki nama-nama untuk menyebut-Nya.
Tafsir tingkatan ini tertuang dalam kata '*Bismi* - بِسْمِ
2. Zat, Allah merupakan Zat Tuhan, tingkatan ini tertuang dalam kata 'Allah'.-
الله
3. Sifat, Allah memiliki sifat-sifat. Tingkatan ini tertuang dalam kata '*ar-Rahman ar-Rahim*' - الرحمن الرحيم
4. Pujian, bahwa hanya Allah yang berhak terhadap pujian.
5. Syukur, bahwa hanya Allah yang berhak menerima syukur, kedua tingkatan ini dihasilkan dari kata *al-hamd* - الحمد
6. Ketuhanan dalam penciptaan yang dihasilkan dari kata *Allah* - الله
7. Pengatur dalam keesaan penciptaan yang dihasilkan dari kata *Rabb al-'alamin* - رب العالمين
8. Pemilik seluruh kekuasaan yang dihasilkan dari kata *Malik* - مالك
9. Yang disembah berdasarkan ketuhanan dan keesaan yang dihasilkan dari kata *Yaumiddin*- يوم الدين
10. Petunjuk kepada kebenaran dan anugerah nikmat dari semenjak azali dan selamanya. Tingkatan ini lahir dari kata *ihdina ash-shirath al-mustaqim*- اهدنا الصراط المستقيم

¹¹ Najmuddin, *at-Ta'wilat an-Najmiyyah...*, hlm.57.

¹² *Ibid.*, hlm. 57-61.

b. Tingkatan 'Ubudiyyah

Tingkatan 'ubudiyyah yang disarikan dari surat al-Fatihah juga melahirkan sepuluh (10) tingkatan, yaitu¹³:

1. Pengetahuan (ma'rifah) terhadap Allah yang terkait dengan tingkatan-tingkatan 'ubudiyyah.
2. Penegasan terhadap rububiyyah Allah dan kemutlakan penyembahan hanya kepada-Nya.
3. Pengetahuan terhadap diri (makhluk) dan ketidakberhakaan untuk mendapatkan penyembahan.
4. Ilmu tentang kebutuhan hamba (diri) dan ketergantungannya hanya kepada Allah swt.
5. Penyembahan kepada Allah yang hanya dilakukan sesuai dengan perintah-Nya.
6. Permohonan pertolongan hanya kepada Allah dalam bentuk penyembahan yang dilakukan berdasarkan taufik (bantuan) Allah, kekuatan-Nya, pembelajaran-Nya dan ikhlas semata-mata untuk-Nya.
7. Do'a yang disampaikan kepada Allah yang harus didasari dengan ketundukan (khudu'), ketekunan (khusu'), rindu (syauq) dan cinta (mahabbah). Berdasarkan firman Allah Q.S. al-Furqan: 77 dan Q.S. al-Maidah: 54.
8. Permohonan untuk menemukan Allah swt beserta dengan sifat dan nikmat yang dimiliki-Nya. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan dan cita-cita tertinggi bagi seluruh makhluk.
9. Permohonan petunjuk, agar diberikan dan dikaruniai bimbingan dalam wujud jalan petunjuk.
10. Persembahan do'a kepada Allah yang memuat permintaan diberikan rezeki, dan agar rezeki dikekalkan untuk terus mengalir selanjutnya meminta kepada Allah agar tidak murka dan mengembalikan diri kepada kesesatan dan terhanyut dalam godaan kebatilan.

¹³ *Ibid.*, hlm. 61.

Tingkatan rububiyah ini dihasilkan dari ayat yang dimulai dengan *Iyyaka nasta'in* - إياك نستعين sampai dengan akhir surah *wala adh-dhallin* – ولا الضالين.

c. Tingkatan Duniawi

Surah al-Fatihah menghimpun segenap urusan duniawi manusia dan seluruh makhluk. Setiap ujung dari ayat-ayatnya mengandung unsur-unsur tingkatan urusan duniawi. Oleh karena itu, surah al-Fatihah juga dinamakan dengan *Umm al-Kitab*. Penyebutan *umm al-kitab* sejatinya bermakna sumber seluruh kebenaran agama. *umm al-kitab* merupakan kitab dan tempat tumbuhnya kembangnya seluruh tatanan hukum yang berlaku bagi semesta alam. Pemaknaan ini diambil dari Q.S. ar-Ra'd: 39.¹⁴

E. Tafsir Ba' dalam al-Basmalah di Surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah dimulai dengan ayat pertama yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Basmalah dimulai dengan huruf 'Ba' bukan dengan huruf hijaiyyah lainnya. Bagi Najmuddin, pemilihan huruf ba' untuk membuka surah al-Fatihah bukan dilakukan secara kebetulan atau acak belaka. Huruf Ba' diawal kata ayat pertama melenyapkan huruf alif yang merupakan huruf utama dan awal dari kata *ism* – اسم. Huruf Ba' menghilangkan huruf alif dan mengambil posisinya sebagai huruf pertama. Ba' mengakuisisi alif dari posisi yang dimilikinya dalam sifat dan karakter.

Al-Baghwi menyampaikan pandangannya bahwa hilangnya huruf Alif dari kata *Ism* hanya berlaku pada kalimat basmalah. Pada saat kata *ism* disandingkan dengan kata 'Allah' sesudahnya, maka pada saat itu gugurlah huruf Alif dan tidak lagi dituliskan secara nyata. Berbeda halnya dengan ketika disandingkan dengan kata *rabb* pada Q.S. al-'Alaq: 1 (*Iqra' bismi Rabbika*). Pada ayat ini, huruf Alif tetap dituliskan dengan nyata dan tidak dihapuskan sebagaimana dalam kalimat basmalah. Dengan demikian, penghapusan huruf Alif dalam kata *Ism* hanya terjadi ketika disandingkan dengan kata Allah, sedangkan dengan sandingan kata selain Allah, maka huruf Alif tetap dituliskan secara jelas.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ al-Baghwi, *Tafsir al-Baghwi*..., hlm. 50.

Najmuddin menjelaskan bahwa pemilihan huruf 'ba' dengan mengabaikan huruf-huruf lainnya bahkan mengakusisi huruf alif memiliki penjelasan dan hikmah, diantaranya adalah¹⁶:

1. Di dalam huruf Alif yang dibentuk dengan tegak dan lurus terkandung makna ketinggian derajat, kesombongan dan keangkuhan. Sedangkan di dalam huruf Ba' terkandung makna keterbukaan, kerendahan dan ke-bawahan. Karakter alif yang memiliki sifat angkuh dihancurkan oleh Ba' yang memiliki sifat kerendahan. Kapansaja sesuatu bersifat angkuh dan besar, maka dengan serta merta ia akan ditundukkan Allah. Begitu juga sebaliknya, kapansaja sesuatu menunduk dan merendahkan dirinya, maka Allah akan membesarkan dirinya dan meninggikan derajatnya.

Najmuddin menambahkan sebuah kisah yang memuat tentang Nabi Musa ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Musa agar pergi menuju sebuah gunung dimana Allah akan memperdengarkan perkataan-Nya kepada Nabi Musa. Pada saat itu secara serta merta setiap gunung meninggikan diri masing-masing dan berlomba-lomba menunjukkan diri mereka yang lebih layak untuk menjadi tempat peristiwa besar tersebut. hanya sebuah gunung yang dikenal dengan gunung Thursina yang mengecil dan merendahkan dirinya seraya berkata dalam kerendahan dirinya: "tidaklah mungkin aku berhak untuk menjadi tempat berpijak Musa ketika dia menyampaikan munajahnya". Maka Allah kemudian mewahyukan kepada Nabi Musa agar mendatagi gunung Thursina yang telah memandang dirinya dengan kerendahan di hadapan Allah dan tidak membanggakan dirinya yang paling berhak menerima keagungan dari peristiwa besar tersebut. Demikian juga dengan huruf Ba' yang menunjukkan kerendahan diri dipilih Allah menjadi huruf pembuka surah paling mulia yaitu Alquran. Kerendahan dirinya menegasikan keangkuhan yang terkandung di dalam huruf alif.

2. Huruf Ba' memiliki karakter untuk menghubungkan diri dengan setiap huruf, berbeda dengan huruf alif tidak bisa terhubung dengan huruf-huruf lainnya. Ketika dituliskan huruf Ba' maka sudah tentu harus disambung atau dihubungkan dengan huruf secara melekat. Tidak demikian halnya dengan huruf

¹⁶ Najmuddin, *at-Ta'wilat...*, hlm. 62-72.

alif, ketika alif dituliskan tidak ada satu hurufpun sesudahnya yang bisa dilekatkan. Najmuddin mengatakan Ba' melekatkan sesuatu dengan rahim yang dihubungkan oleh Allah, sedangkan alif memutuskan hubungan rahim. Kemudian Najmuddin mengutip sebuah hadis qudis yang berbunyi: *“Ana Allah wa Ana ar-Rahman, khalaqtu ar-rahim, syaqaqtu lahu ism min ismi, faman washalaha washaltuhu, wa man qatha'aha qatha'tuhu”* – Aku adalah Allah, Aku yang Maha Pengasih, Aku ciptakan Rahim dan Aku berikan dia nama dari namaku, maka siapa saja yang sampai kepadanya, maka Akulah yang menyampaikannya, siapa saja yang memutuskannya, maka Aku yang akan memutuskannya.

3. Huruf Ba' dituliskan senantiasa dengan baris kasrah. Kasrah sendiri memiliki makna keterbukaan diri. Huruf Ba' yang terus menerus dituliskan dan dibunyikan dengan baris kasrah memiliki karakter keterbukaan. Dalam tradisi dan ajaran sufi, keterbukaan diri merupakan kunci utama agar Allah dan nama-Nya senantiasa menyertai diri hambanya. Keterbukaan tidak dimiliki alif, sehingga alif akan menutup dirinya dari kebersamaan dengan Allah. Ba' dengan keterbukaan dirinya berada di sisi Allah sebagaimana Allah sampaikan dalam sebuah hadis qudisi: *“Ana 'inda al-munkasirah qulubuh min ajli”*. Aku berada pada hati-hati mereka yang terbuka untuk mengharap-Ku.
4. Huruf Ba' meskipun secara zahirnya terlihat berada di bawah dan identikkan dengan kerendahan, sejatinya memiliki ketinggian derajat yang dianugerahkan Allah. Karakter huruf Ba' ini identic dengan karakter golongan *mushaddiqin*. Mereka terlihat rendah dan hina secara kasat mata, akan tetapi sejatinya mereka adalah orang-orang yang menempati posisi tertinggi di sisi Allah. Isyarat ketinggian dan keistimewaan yang dimiliki huruf Ba' ditandai dengan pemberian titik padanya. Berbeda dengan huruf alif yang tidak mendapatkan titik. Keistimewaan Ba' terlihat ketika dia hanya menerima satu titik saja dan tidak menerima titik lainnya. Karakter ini merupakan prinsip tauhid yang harus dimiliki oleh setiap hamba Allah. Setiap hamba Allah hendaklah hanya menerima Yang Esa semata. Setiap hamba seharusnya hanya menyembah Yang Satu saja, menuju hanya kepada Yang Satu, mencintai hanya Yang Satu.

5. Huruf Ba' mengandung kejujuran dalam mendekatkan diri kepada Allah dan kejujuran dalam mewujudkan tujuan sejati. Pemaknaan ini berdasarkan posisi titik yang terdapat dalam huruf Ba'. Satu titik yang terdapat dalam huruf Ba' diletakkan dibawah huruf tersebut. Peletakan titik seperti ini – satu titik dan dibawah huruf – tidak terjadi pada huruf-huruf Hijaiyyah lainnya. Huruf Ya' memiliki titik di bawahnya akan tetapi jelas berbeda dengan huruf Ba', huruf Ya' memiliki dua titik sedangkan Ba' hanya satu titik, maka jelas berbeda. Demikian juga halnya huruf Jim yang memiliki satu titik akan tetapi berada di tengah huruf tersebut. Memang terkadang titik huruf Jim bisa berada di bawah, akan tetapi itu terjadi ketika disambungkan dengan huruf lainnya yang tentunya bukan merupakan karakter sejati dari huruf tersebut. peletakan titik pada Jim tentunya berbeda dengan peletakan titik pada huruf Ba'.

Konsistensi peletakan titik di bawah pada huruf Ba' memiliki makna bahwa apapun yang diberikan dan didapatkan oleh setiap makhluk tetap diletakkan di bawah. Kenikmatan maupun perolehan apapun bukan menjadi junjungan dan tujuan utama. Pemberian dan pencapaian apapun tetap merupakan bagian terendah dari puncak cita-cita tertinggi dan sejati, yaitu Allah swt. Huruf Ba' mengajarkan setiap hamba untuk meletakkan apapun yang diterima dan didapatkan dari Allah dibawah dirinya, menegaskan apapun dari tujuan kehidupan dengan tetap konsisten menjadikan Allah sebagai tujuan cita-cita utama.

6. Huruf alif merupakan huruf 'Illah yang tidak memiliki harakah, berbeda dengan huruf Ba' yang merupakan huruf shahih dan memiliki harakah. Kepemilikan harakah dimaknai dengan pemikulan amanah dan penerimaan beban dan tanggung jawab. Huruf Ba' menerima amanah dan menanggung semua bebannya, berbeda dengan huruf Alif yang tidak mampu mengusung amanah dan tanggung jawabnya. Najmuddin kemudian menegaskan tafsirnya dengan mengutip Q.S. al-Ahzab: 72 sebagai munasabahnyanya.

Selanjutnya Najmuddin menambahkan penjelasan dengan mengutip kisah ketika Allah memerintahkan golongan malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka mereka bersujud kecuali Iblis. Iblis enggan dan menyombongkan dirinya, maka kemudian Allah melaknatnya, menjatuhkan tempat dari kedetakan kepada Allah

dan menjauhkan dirinya dari berada di sisi Allah. Sebaliknya Allah mensucikan Adam as dan mengutamakan dari seluruh makhluknya, sehingga kemudian meninggillah derajatnya di antara seluruh makhluk Allah.

7. Huruf Ba' senantiasa memiliki makna ketika diletakkan pada kalimat manapun, berbeda dengan huruf Alif yang memiliki makna ketika diletakkan pada kata apapun. Ketika huruf Ba' dituliskan maka ia akan diikuti oleh pemaknaan selanjutnya, berbeda dengan huruf alif ketika dituliskan maka ia menuntut untuk mengikuti makna. Huruf Ba' diikuti oleh maknas (signifikansi) sedangkan huruf Alif mengikuti makna (signifaknsi).
8. Huruf Ba' merupakan huruf aktif yang memberikan pengaruh kepada huruf-huruf lainnya, berbeda dengan huruf alif yang bersifat pasif yang tidak memberi pengaruh akan tetapi menunggu pengaruh. Dengan demikian, huruf Ba' memiliki kapasitas yang lebih layak untuk dijadikan pendahulu sekaligus layak untuk diikuti. Berbeda dengan huruf Alif yang tidak memiliki kemampuan aktif, sehingga hanya layak untuk menjadi pengikut saja. Huruf Ba' menjadi tepat untuk menjadi huruf pembuka bagi surah al-Fatihah menggeser dan menyingkirkan huruf-huruf lainnya terutama huruf Alif.
9. Huruf Ba' merupakan huruf dalam sifat-sifatnya dan penyempurna bagi huruf-huruf lainnya. kesempurnaannya terletak dalam kejernihan dirinya yang bekerja untuk melekatkan, menghubungkan dan memohonkan bantuan. Ia juga mengandung kerendahan diri dengan hanya menerima kasrah sebagai barisnya. Disamping itu, Ba' adalah huruf yang mampu dan berkompeten mempengaruhi seluruh kata sesudahnya. Terlihat dalam ayat pertama dari surah al-Fatihah (al-basmalah), ketika Ba' diletakkan dengan baris kasrahnya maka seluruh kata yang muncul sesudahnya mengadopsi baris kasrah yang sama dengan baris pada huruf Ba'. *Bismi* diakhir dengan kasrah, Allah diakhiri dengan kasrah, *ar-Rahman* diakhiri dengan kasrah dan selanjutnya ar-Rahim diakhiri dengan kasrah. Berbeda dengan Alif yang *Naqish Ma'lum*, ketika dia masuk kepada kata dalam bahasa Arab, maka ia memunculkan 'illah bagi kata tersebut. bisa saja menjadi *Mahmuz al-Fa'i*, *Mu'tal al-'Ain* atau *Naqish al-Lam*.
Peletakan Ba' di awal, menjadikannya huruf yang layak diikuti, keberadaan Ba' memberikan menularkan sifat positifnya yaitu, kerendahan diri (tawadhu').

Dirinya yang terhimpun padanya sifat tawadhu' menjadikan apa-apa yang mengikutinya juga menjadi bersifat tawadhu'. Keistimewaan ini hanya dimiliki huruf Ba', layak diikuti dan menularkan sifat positif ketika ia diikuti oleh pengikutnya.

10. Huruf Ba' adalah huruf Syafawi yang bermakna huruf yang pengucapannya melalui bibir atau dengan membuka kedua bibir. Huruf Ba' diucapkan dengan membuka bibir atas dan bibir bawah, maka ketika Ba' telah diucapkan terbukalah mulut. Najmuddin menjelaskan bahwa huruf pertama yang membuka mulut manusia sekaligus menjadi huruf pertama yang diucapkan oleh seorang manusia adalah huruf Ba'. Penjelasan ini dilandasi oleh penafsiran dari Q.S. al-A'raf: 172. Ketika Allah berkata kepada hamba-Nya: Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Hamba-hambanya menjawab dengan kata iya yang di dalam bahasa Arab dituliskan dengan kata 'bala' – بلى. Kata yang diawali dengan huruf Ba', maka huruf Ba' sejatinya adalah huruf pertama yang keluar dan diucapkan dari mulut manusia. Maka tetaplah keistimewaan huruf Ba' untuk ditempatkan sebagai pembuka *umm al-Kitab*. Ba' sebagai huruf pertama yang keluar dari mulut manusia dan juga menjadi huruf pertama yang membuka kitab-Nya dan seluruh firman-Nya. Huruf Ba' menjadi sumber isyarah dan karamah bagi hamba-Nya yang menjadikan Allah sebagai tujuan utamanya.

F. Penutup

Ilmu Tasawuf yang menjadi latar belakang kepakaran Syekh Najmuddin al-Kubra tentunya bermuara kepada pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia baik kepada Sang Pencipta maupun kepada sesama ciptaan-Nya. Pesan dan makna bathin yang dijabarkan dalam tafsir huruf Ba' menuntut manusia untuk:

1. Bersifat jujur dan terbuka tanpa ada tipu muslihat dan kemunafikan;
2. Megedepankan sikap rendah hati dan menghindari sikap sombong, karena tidak ada ruang sedikitpun yang disediakan Allah disisi-Nya untuk orang-orang yang sombong;
3. Menjadi manusia yang selalu memberikan pengaruh baik kepada siapapun yang berada di sskitarnya;
4. Menjadi penyempurna bagi siapapun yang sedang tidak dapat melakukan hal-hal maksimal;

5. Menjadi manusia yang senantiasa bersedia untuk membantu siapapun yang berada di dalam kesusahan.

Daftar Pustaka

- Kubra, Najmuddin al-, *at-Ta'wilat an-Najmiyyah fi at-Tafsir al-Isyari ash-Shufi*, Juz 1 (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009).
- Subki, Ibn as-, *Thabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*, Jilid 8, (Faishal 'Isa al-Babi al-Halabi, 1964)
- 'Imad, Ibn al-, *Syazarat adz-Dzahab fi Akhbari man Dzahab*, Jilid 5 (Beirut: al-Maktab at-Tijari, tt)
- Qaththan, Manna' al-, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Dzahabi, Husain adz-, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah Wahbah)
- Baghwi al-, *Tafsir al-Baghwi: Ma'alim at-Tanzil*, Jilid I, (Riyadh: Dar ath-Thaiyyibah, 1409 H)
- Qusyairi al-, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma bi Lathaif al-Isyarat*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2007)